

NILAI-NILAI UNIVERSAL POLITIK ISLAM DALAM SUKSESI KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Muflihah Zaniha¹ Wahdania Ramadhani² Aswal.K³ Kurniati⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³⁴

Email: muflihahz2004@gmail.com¹, wahdaniaramadhani848@gmail.com²,
aswalkadir@gmail.com³, kurniati@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstract

The values of Islamic political ethics in the context of Abu Bakar's leadership succession are an important moment in Islamic history. Abu Bakr is known as the first caliph after the death of the Prophet Muhammad SAW, and his election process reflects the values of political ethics in Islam. This research aims to identify the universal values of Islamic political ethics that are reflected in the leadership process of Abu Bakar Ash-Siddiq and their relevance in the context of modern leadership that can be applied in the political system. This research explores Abu Bakar's principles of justice, deliberation, responsibility and sincerity. This research uses a qualitative approach with a literature study method, by examining various literary sources that discuss leadership succession in Islam and especially about Abu Bakr. Abu Bakar's leadership succession was based on ethical political principles such as justice, consultation (shura), simplicity, and responsibility. Suggestions for society to adopt and apply these political ethical values in everyday life, both in the personal and professional spheres, to build a more just, transparent and responsible society.

Keywords: *Abu Bakar; Islamic Political Ethics; Leadership; Universal Values*

Abstrak

Nilai-nilai etika politik Islam dalam konteks suksesi kepemimpinan Abu Bakar, merupakan momen penting dalam sejarah Islam. Abu Bakar dikenal sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dan proses pemilihannya mencerminkan nilai-nilai etika politik dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal etika politik Islam yang tercermin dalam proses kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan modern yang dapat diterapkan dalam sistem politik. Penelitian ini mengeksplorasi prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan keikhlasan Abu Bakar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang membahas tentang suksesi kepemimpinan dalam Islam dan khususnya tentang Abu Bakar. Suksesi kepemimpinan Abu Bakar didasarkan pada prinsip-prinsip etika politik seperti keadilan, konsultasi (syura), kesederhanaan, dan tanggung jawab. Saran agar masyarakat mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai etika politik ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional, untuk membangun masyarakat yang lebih adil, transparan, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Abu Bakar; Etika Politik Islam; Kepemimpinan; Nilai Universal

Pendahuluan

Nilai-nilai universal etika politik dalam suksesi kepemimpinan Abu Bakar, khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, menjadi sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Nilai-nilai ajaran Islam memberikan dasar yang kuat dan kokoh untuk konsep kepemimpinan Islam, yang telah diterapkan selama berabad-abad oleh Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaur Rasyidin.¹ Dengan mempelajari ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika politik dan etika dalam konteks kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam sistem politik modern. Abu Bakar merupakan khalifah pertama ketokohnya dalam Islam ketika Nabi Muhammad SAW, wafat pada tahun 632 M, keistimewaan Abu Bakar yaitu satu-satunya sahabat yang diminta Rasulullah dalam memimpin shalat ketika beliau sakit, oleh umat Islam ini dianggap sebagai petunjuk kelak Abu Bakar yang akan menggantikan Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslimin.² Abu Bakar dipilih sebagai khalifah melalui musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah. Proses ini menunjukkan pentingnya musyawarah dan kesepakatan bersama dalam memilih pemimpin.³

Pemilihan Abu Bakar dalam permusyawaratan besar kaum muhajirin dan kaum anshar beliau memimpin hanya dua tahun (632-634H) waktu yang singkat ini Abu Bakar dapat dianggap sebagai peletak dasar politik Islam beliau telah menyelesaikan persoalan-persoalan internal dalam dunia Islam. Selama pemerintahan singkatnya Abu Bakar menerapkan berbagai kebijakan untuk menjaga keutuhan kaum muslimin. Ini karena setelah wafatnya Rasulullah SAW. dan pemilihan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah hampir seluruh wilayah kekuasaan Islam mengalami pergolakan, termasuk upaya untuk memisahkan diri dari agama dan negara Islam serta

¹Misrayanti, nuraeni aeni, and Nur Ahsan Syakur, "Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (Simbol Pemersatu Umat Islam)," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 11, no. 02 (2023): 139-49.

²Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)," *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 29-40.

³Sutisna, "URGENSI KEPALA NEGARA DAN PENGANGKATANNYA DALAM ISLAM Urgensi Head of State and His Appointment in Islam Kajian Teori," *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2014): 43-49.

gerakan pemurtadan yang dilancarkan oleh para nabi palsu.⁴ Abu Bakar dikenal dengan kepemimpinannya yang adil dan bijaksana, serta kemampuannya menjaga umat Islam di masa yang penuh dengan tantangan.⁵

Terdapat berbagai pandangan mengenai kepemimpinan Abu Bakar, beberapa menilai proses suksesi kepemimpinan Abu Bakar ini sebagai contoh ideal dari penerapan nilai-nilai etika politik dalam Islam, kepemimpinan Abu Bakar didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan umat, dan kesederhanaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Di sisi lain, adapula yang mengkritik proses ini dengan menyebutkan adanya potensi ketidakadilan dalam pemilihan di Saqifah Bani Sa'idah, serta menyoroti bahwa tidak semua sahabat Nabi dilibatkan dalam proses tersebut. Kritik ini berfokus pada kurangnya representasi dan konsultasi yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai universal etika politik Islam yang tercermin dalam suksesi kepemimpinan Abu Bakar. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ini dapat memberikan wawasan bagi upaya penerapan prinsip-prinsip etika dalam kepemimpinan modern. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus tentang etika politik Islam dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang kepemimpinan Abu Bakar, baik dari aspek historis maupun teologis misalnya yang membahas sejarah suksesi ini dalam konteks politik Islam awal. Namun, pada penelitian tersebut lebih berfokus pada narasi sejarah daripada analisis nilai-nilai etika politik Islam yang Universal. Selain itu, penelitian yang ada seringkali tidak memberikan penekanan pada relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern. Studi ini berfokus pada analisis etika politik dalam suksesi Abu Bakar dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kepemimpinan modern dan diharapkan dapat menjawab kekurangan penelitian sebelumnya dan memberikan perspektif baru yang relevan dengan tantangan kepemimpinan saat ini.

Nilai-nilai etika politik dalam suksesi kepemimpinan Abu Bakar sangat penting untuk mengatasi permasalahan kepemimpinan dalam dunia modern. Nilai-nilai seperti

⁴Muh Dahlan, "Kontribusi Abu Bakar Terhadap Perkembangan Islam," *Rihlah* 5, no. 2 (2017): 126-137

⁵Ahmad Yani, "Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq," *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 33-44.

keadilan, musyawarah, dan kesederhanaan dapat menjadi landasan bagi terciptanya kepemimpinan yang lebih etis dan berintegritas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis bagi masalah kepemimpinan yang sering kali diwarnai oleh korupsi, nepotisme, dan ketidakadilan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat argumen tentang pentingnya nilai-nilai etika politik dalam kepemimpinan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan untuk menciptakan sistem kepemimpinan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode penelitian kepustakaan. Kajian pustaka merupakan suatu telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada bahan-bahan pustaka yang relevan. Pengumpulan data yang menggunakan metode sumber-sumber tertulis baik dari buku-buku dan jurnal yang relevan sebagai basis utama untuk mengumpulkan data dan informasi. Dalam konteks ini, bahan pustaka digunakan sebagai sumber gagasan untuk mengembangkan ide atau konsep baru, sebagai dasar untuk mengurangi pengetahuan yang sudah ada, atau sebagai dasar untuk membangun teori baru atau memecahkan masalah.

Penerapan Nilai-Nilai Universal Politik Islam Dalam Pemilihan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

a. Proses Pengangkatan Abu Bakar Ash-Shiddiq Sebagai Khalifah

Keputusan Rasulullah SAW untuk tidak memilih pengganti sebelum beliau wafat dan menyerahkan tugas itu kepada forum musyawarah para sahabat merupakan hasil dari budaya Islam yang mengajarkan cara mengendalikan negara dan pemerintah secara bijaksana dan demokratis. Selain itu, terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama dalam ketatanegaraan Islam merupakan salah satu refleksi dari konsep politik Islam.⁶

Proses pengangkatan Abu Bakar ra, sebagai khalifah, berlangsung dengan sangat cepat dan menakutkan, kaum muslim di Madinah berusaha keras mencari pengganti Rasulullah setelah beliau meninggal. Tempat pertemuan kaum muhajirin dan ansar di

⁶Nasrulloh dan Zaman Roja Badrus Akhmad, "Peradaban Islam Pasca Nabi SAW :Studi Kepemimpinan Abu Bakar Dan Umar Perspektif Good Governance," *Al-Munqidz* 10, no. 3 (2020): 164-185.

Saqifah bani Sa'idah terjadi perdebatan tentang siapa yang akan menjadi khalifah. Masing-masing berbicara tentang siapa yang pantas menjadi khalifah. Seorang tokoh penting dari suku al-khajraj, Said bin Ubaidillah, dipilih oleh kaum anshar untuk menggantikan Nabi. Dalam situasi seperti itu, Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah dengan cepat mengusulkan pembentukan kaum muhajirin, yang berarti menunjuk pemimpin dari Quraisy. Namun, al-Hubab bin munzir, yang merupakan anggota kaum Anshar menentanginya dengan keras. Di tengah perdebatan, Abu Bakar mengajukan Umar bin Khattab dan Abu Ubaidillah bin Zahrah sebagai calon khalifah, tetapi keduanya menolak. Namun, Umar bin Khattab mencegah situasi menjadi sulit, dan dengan suara yang lantang membaiaat Abu Bakar sebagai Khalifah.⁷ Karena masalah pergantian pemimpin setelah wafatnya Rasulullah, Khalifah Abu Bakar menyelamatkan umat Islam dari perpecahan.⁸ Setelah terpilih, Abu Bakar segera mengambil langkah-langkah untuk menstabilkan situasi politik dan sosial, menegaskan pentingnya otoritas pemerintah pusat dalam menjaga kutuhan umat Islam.⁹ Budaya Islam menghasilkan praktik pemerintahan yang bijaksana dan demokratis, seperti yang ditunjukkan oleh keputusan Rasulullah SAW. untuk mengizinkan forum musyawarah para sahabat untuk memilih penggantinya sebelum kematiannya. Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama dalam sistem pemerintahan Islam adalah salah satu ilustrasi dari gagasan politik Islam.¹⁰

b. Nilai-Nilai Universal Politik Islam Dalam Pemilihan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam adalah pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. banyak prinsip nilai-nilai universal politik Islam terungkap dalam proses pemilihan ini, dan nilai-nilai ini tetap relevan hingga hari ini. Berikut ini beberapa nilai-nilai universal politik Islam dalam pemilihan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq:

⁷Ahmad Zulfikar, "ABU BAKAR AL- SIDDIQ DAN UMAR IBN KHATTAB (Pembentukan Khilafah Dan Perkembangan Islam Sebagai Kekuatan Politik)," *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 6, no. 1 (2023): 18–34.

⁸Kurniati, "Perkembangan Sosial Politik Dalam Tatanan Pembentukan Hukum Islam," *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 180, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2276/2209>.

⁹Chaniago Sahril Chairunnisa, Azhari Putri, and Ardianti Siti, "Nilai-Nilai Keteladanan Yang Terdapat Dalam Sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak," *Tarbiyah* 07, no. 02 (2023): 41–56.

¹⁰Zubaidah Siti, *Buku SPI, Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016).h.32.

1. Musyawarah (syura)

Proses pemilihan Abu Bakar didasarkan pada musyawarah (syura) diantara para sahabat Nabi, mereka berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk bermusyawarah tentang siapa yang akan menjadi khalifah. Proses musyawarah ini berlangsung secara terbuka dan demokratis, dan setiap sahabat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.¹¹

2. Persatuan dan Kesatuan (Ukhuwah)

Para sahabat tidak setuju satu sama lain, tetapi mereka bersatu dan kompak dalam memilih pemimpin. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya masyarakat Islam bersatu.

3. Kemampuan dan Kepemimpinan (kefatihan)

Dikenal sebagai orang yang bijaksana, adil, dan berwibawa, Abu Bakar dipilih sebagai khalifah karena dia dianggap memiliki kemampuan dan kepemimpinan terbaik diantara para sahabatnya.

4. Kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya

Karena mereka percaya bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya, para sahabat memilihnya sebagai khalifah. Ini menunjukkan betapa pentingnya taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan politik.

5. Keadilan dan Kesetaraan (Adl)

Dengan menunjukkan betapa pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pemerintahan Islam, Abu Bakar dikenal sebagai pemimpin yang adil dan berusaha untuk menegakkan kesetaraan diantara rakyatnya.¹²

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa, proses pemilihan Abu Bakar sebagai seorang pemimpin mencerminkan berbagai nilai-nilai universal politik Islam yang relevan bagi tata kelola dan kepemimpinan modern.

¹¹Ogi Habibi, "Sistem Demokrasi Dan Kekhilafan Dalam Syariat Islam," *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 3, no. 1 (2019): 44-81, <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i1.427>.

¹²Fatmawati, "Karakter Khalifah Abu Bakar AL Shiddiq Dalam Membela Ajaran Islam (Studi Analisis Historis Dalam Islam)," *Batusangkar International Conference*, no. October (2016): 275-292.

Penerapan Nilai-Nilai Universal Politik Islam Dalam Pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

a. Kebijakan Politik Pada Masa Pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Struktur pemerintahan masih belum jelas, dan wewenang legislatif, eksekutif, dan yudikatif masih terkonsentrasi pada Abu Bakar sebagai khalifah, seperti pada masa kekuasaan Rasulullah. Khalifah adalah pemimpin dan pemegang otoritas hukum. Masyarakat bahkan membawa masalah mereka kepada khalifah untuk diselesaikan. Sebagai negara yang baru dibentuk dengan khalifah pertamanya, mereka menghadapi banyak masalah sejak awal pemerintahannya. Nabi palsu seperti Muzailamah Al-Kadzdzab, yang menguasai wilayah Yamamah, Al-Aswad Al-Insi Al-Khadzdzab, yang menguasai Nejd adalah bagian dari gerakan pemurtadan yang mengarah pada pemisahan negara Islam dan agama. Selain itu, beberapa suku menolak kewajiban zakat, wilayah perbatasan muslim juga diancam oleh kerajaan Romawi dan Persia.¹³

Meskipun demikian, Abu Bakar menangani masalah tersebut dengan bijak dan sesuai dengan rasa penyesalan yang dibutuhkan pada saat itu. Beliau tidak hanya mampu melakukan ijtihad politik untuk menegakan negara, tetapi juga mampu mengukuhkan secara gemilang kedudukan politik dalam negeri.

1. Pengiriman Pasukan Usumah ibn Zaid

Sebelum Rasulullah saw. Beliau telah mengirim pasukan pimpinan Usamah menuju ke Balqa' di wilayah Syam. Abu Bakar dan Umar bin Khattab termasuk dalam ekspedisi ini, tetapi Abu Bakar ditarik kembali ke Madinah untuk menggantikan beliau mengimami shalat. Pasukan tersebut telah sampai di Juruf, wilayah sebelah utara Madinah, tiba-tiba berita tentang wafatnya Rasulullah mereka terima, sehingga ekspedisi inipun tidak berlanjut ke Balqa'.¹⁴

Semasa hidupnya Usumah ibn Zaid memimpin misi Nabi Muhammad SAW. ke Syiria. Para sahabat ingin misi ini ditarik kembali ke Madinah agar dapat membantu mengatasi masalah internal. Menanggapi saran ini, bagaimanapun Abu Bakar menolaknya karena pengiriman misi tersebut dianggap sebagai janji Nabi

¹³Rifda Zulfia and Dzulkifli Hadi Imawan, "Kepemimpinan Abu Bakr Al-Siddiq: Tata Pemerintahan Dan Dinamika Sosial Hukum Islam," *El-Dusturie: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan* 2, no. 2 (2023): 131-48, <https://doi.org/10.21154/el-dusturie.v2i2.7482>.

¹⁴Syamzan Syukur, *Suksesi Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam pada Masa Khulafaurrasyidin* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 37.

Muhammad SAW. kemudian, sikap tegas Abu Bakar dalam hal ini berkontribusi pada penyelesaian konflik sosial di negara ini. Misi yang dipimpin oleh Usumah akhirnya menang dalam pertempuran 40 hari melawan pasukan Romawi di Syiria. Prestasi ini menunjukkan kekuatan agama Islam. Karena itu, suku-suku yang sebelumnya meninggalkan Islam bergabung kembali dengan umat Islam dan tetap setia pada kepemimpinan Abu Bakar.¹⁵

2. Memberantas Pembangkang Zakat

Selain orang-orang yang murtad atau keluar dari Islam, pada zaman Khalifah Abu Bakar, muncul juga orang-orang yang enggan membayar zakat. Mereka beralasan bahwa zakat merupakan perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad saw. hanya Nabi yang memiliki hak untuk memungut zakat, sehingga ketika Nabi wafat maka mereka menganggap bahwa dengan sendirinya zakat itupun batal. Alasan lain keengganan mereka tidak membayar zakat, karena mereka beranggapan, zakat serupa pajak yang dipaksakan dan penyerahannya ke perbendaharaan pusat di Madinah. Mereka menganggap prosedur pembayaran zakat ini telah menurunkan wibawa dan kekuasaan mereka. Ini bertentangan dengan karakter orang-orang Arab yang dikenal sebagai orang-orang yang merdeka dan independen.¹⁶

Banyak orang muslim menunjukkan ketidakinginan mereka untuk membayar zakat selama masa kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah. Mungkin mereka tidak setuju untuk memenuhi kewajiban membayar zakat ini karena sifat kikir dan ketidakjujuran mereka dalam hal ini, seperti bagaimana mereka cerdik dalam mencari dan menyimpan uang, bahkan melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk memperolehnya, atau mungkin karena mereka pikir pembayaran ini mirip dengan upeti yang tidak berlaku lagi setelah kepergian Rasulullah.¹⁷

¹⁵Muslem Hamdani, "Pola Dakwah Pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 6, no. 1 (2019): 1-23, <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jian/article/download/597/539>.

¹⁶Syamzan Syukur, *Suksesi Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam pada Masa Khulafaurasyidin* (Gowa: Alauddin University Press, 2020, h. 48).

¹⁷T N Sari and Y Pratama, "Kemajuan Islam Masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq Sebagai Khalifah Pertama," *Danadyaksa Historica* 2, no. 2 (2022): 151-57, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/view/5671%0Ahttps://jurnal.umpalembang.ac.id/JDH/article/download/5671/3344>.

3. Perlawanan Terhadap Nabi Palsu

Nabi-nabi palsu mulai muncul pada tahun-yahun terakhir kehidupan Nabi Muhammad saw. Nabi-nabi palsu tersebut muncul di wilayah Arab bagian Selatan dan Tengah. Adapun yang pertama mengakui dirinya memegang peran kenabian adalah Aswad al-Ansi di Yaman. Ia menyatakan dirinya sebagai Nabi setelah mendengar Rasyulullah saw. sakit. Fenomena munculnya nabi-nabi palsu pertama dilakukan oleh Aswad.¹⁸

Pemberontakan yang dimulai oleh al-Aswad al-'Ansi di Yaman, Tulaiha dari Bani Asad di wilayah utara Arab, Sajah binti al-Harits di Suwaid, dan Musailamah al-Kazzab dari suku Arab Tengah adalah masalah terakhir yang membutuhkan penanganan dalam negeri. Namun, pasukan Islam yang dipimpin oleh Khalid ibn al-Walid berhasil meredam pemberontakan tersebut.

4. Perang Riddah

Di bawah pimpinan Abu Bakar, kabilah-kabilah seperti Abs, Zubyan, dan Banu Bakr menghadapi penghancur dan pengusiran oleh Abraaq. Orang-orang dari kabilah-kabilah ini sebelumnya telah murtad dari Islam, meskipun mereka sebelumnya memegang agama tersebut. Namun, setelah Rasulullah wafat mereka merasa bahwa hubungan mereka dengan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Nabi telah putus. Akibatnya, mereka kembali ke agama leluhur yang mereka anut sebelumnya. Oleh karena itu, Abu Bakar memulai konflik yang memengaruhi sejarah Islam. Jika upaya ini tidak berhasil untuk kaum Muslimin, ada kemungkinan bahwa orang Arab akan kembali ke gaya hidup jahiliyah, yang merupakan pola hidup sebelum Islam.¹⁹

5. Perang Yamamah

Setelah itu, pasukan pergi ke Yamamah wilayah Bani Hanifah. Ikrimah bin Abu Jahal ditugaskan oleh Abu Bakar untuk melawan Musailamah al-Kadzab, yang mengaku sebagai seorang nabi dari kelompok Bani Hanifah di pantai timur Arab. Terjadi pertempuran yang sangat keras, dan kaum muslimin akhirnya menang, Musailam sendiri tewas dalam pertempuran tersebut. Hasilnya, orang-orang di

¹⁸Syamzan Syukur, *Suksesi Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam pada Masa Khulafaurrasyidin* (Gowa: Alauddin University Press, 2020, h. 40-41.

¹⁹Muhammad Rahmatullah, "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq," *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 197-204.

daerah itu bertaubat dan kembali memeluk agama Islam. Beberapa sahabat gugur sebagai syuhada dalam pertempuran ini, termasuk para hafiz.²⁰

6. Pengumpulan Al-Qur'an

Salah satu bentuk peradaban yang paling besar dan luar biasa dan merupakan satu kerja besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah penghimpunan Al-Qur'an. Usaha penghimpunan Al-Qur'an merupakan usulan dari Umar bin Khattab. Banyaknya sahabat-sahabat yang gugur dalam perang menghadapi orang-orang murtad.²¹

Tujuh puluh sahabat penghafal Al-Qur'an gugur dalam perang Yamamah pada tahun ke-12 hijriah. Oleh karena itu, Umar bin Khattab khawatir bahwa pertempuran di wilayah lain dapat menyebabkan kematian lebih banyak lagi penghafal Al-Qur'an. Karena itu, dia meminta Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk mengumpulkan Al-Qur'an karena potensi kerugian yang signifikan.²²

Pada awalnya, khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq menentang usulan tersebut karena dia mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW belum pernah melakukan hal semacam itu. Namun, Umar bin Khattab terus meyakinkan khalifah sampai akhirnya dengan izin Allah SWT, hati Abu Bakar terbuka untuk ide tersebut. Dia kemudian membentuk panitia untuk mengumpulkan Al-Qur'an dipimpin oleh Zait bin Tsabit. Hasilnya, Khalifah Abu Bakar mengumpulkan dan menyimpan lembaran-lembaran Al-Qur'an hingga dia wafat pada tahun ke-13 Hijriah.²³

b. Kebijakan Fisikal Di Masa Pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

1. Pendapatan Negara Di Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pendapatan negara pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak jauh berbeda dari masa Rasulullah SAW. Hanya saja, pemerintahan yang tidak stabil saat itu menjadikan pentingnya membahas instrumen fisikal tertentu yaitu:

²⁰Hasnani Siri, "Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 170-83, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/715/658>.

²¹Syamzan Syukur, *Suksesi Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam pada Masa Khulafaurrasyidin* (Gowa: Alauddin University Press, 2020, h. 58-59).

²²Al-Thahthawi Abdul Al Ahmad, *Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*, Mizania (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2017). h.137

²³Asih Setiyowati et al., "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)," *Yasin : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2021): 262-74, <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>.

a) Zakat

Zakat merupakan kewajiban terhadap harta setiap muslim yang telah mencapai nisab. Seseorang yang memiliki harta yang telah mencapai nisab wajib mengeluarkannya untuk zakat.²⁴

b) Khumus

Seperlima dari harta rampasan perang yang diterima kaum muslimin dari musuh mereka disebut khumus.²⁵

c) Jizyah

Penarikan jizyah mulai dilakukan pada masa Rasulullah, bahkan sebelum Islam juga dikenal di Romawi, Persia, dan Byzantium. Jizyah adalah pajak yang dibayarkan oleh orang Non-Muslim terutama ahli kitab untuk melindungi jiwa mereka, properti mereka, ibadah mereka, dan bebas dari nilai-nilai dan tidak terlibat dalam perang. Menurut Ibn al-Qayyim, jizyah adalah pajak utama yang diberikan oleh orang Non-Muslim dengan cara yang sangat tunduk dan hina.²⁶

d) Kharaj

Kharaj adalah pajak yang dikenakan pada tanah yang sebagian besar ditaklukkan oleh kekuatan bersenjata, tidak peduli apakah pemilik tanah itu anak-anak, orang dewasa, budak, atau merdeka, dan muslim atau non-muslim.

2. Belanja Negara Di Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Anggaran yang dikeluarkan oleh negara untuk memenuhi kebutuhan publik disebut dengan belanja negara. Sistem penggajian untuk khalifah dimulai pada masa Abu Bakar. Tujuannya adalah untuk memberi mereka waktu untuk mengurus negara dan membiayai kebutuhan keluarga mereka dengan kekayaan Baitul Mal. Menurut beberapa informasi atau keterangan beliau diperbolehkan mengonsumsi 2.5 atau 2.7

²⁴Mike Oktaviana and Samsul Bahry Harahap, "Kebijakan Fiskal Zaman Rasulullah Dan Khulafarasyidin," *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 01 (2020): 283-307, <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.29>.

²⁵F Putri and R R Kurniawan, "Sejarah Ekonomi Islam Pada Masa Rasulullah Dan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq," *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2022): 6-18, <https://osf.io/preprints/b7fxa/>.

²⁶Rahma Aulia Hasanah et al., "Perekonomian Pada Masa Al- Khulafa ' Al-Rasyidin," *Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2024): 45-53.

dihram setiap hari dengan makanan dan pakaian sebagai tambahan. Dengan waktu kompensasi menjadi tidak mencukupi, sehingga ditetapkan 2000 atau 2500 dihram, bahkan ada yang mencapai 6000 dihram pertahunnya.²⁷

Dalam hal pendistribusian harta baitul mal, Abu Bakar menggunakan pendekatan belanced budget, yang berarti seluruh pendapatan didistribusikan langsung tanpa cadangan. Jadi, hanya satu dihram yang tersisa dalam pembendaharaan negara ketika beliau wafat. Abu Bakar tidak membedakan antara kaum muslim awal dengan orang yang baru masuk Islam atau antara budak dan orang merdeka, antara laki-laki dan perempuan, ketika beliau membelanjakan negara dari zakat dan memberikan bagian yang sama rata kepada seluruh sahabat Nabi.²⁸

c. Sistem Pemerintahan Pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Eksistensi Abu Bakar dalam pemerintahan Islam tercermin dari kelancaran fungsi negara. Kebijakan yang digunakan selama pemerintahan Abu Bakar terdiri dari tiga bidang yaitu:

1. Eksekutif

Untuk perwakilan di pusat, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Abu Ubaidah ditunjuk. Perwakilan lainnya tersebar di berbagai provinsi, dan setiap provinsi memiliki amirnya sendiri.²⁹

2. Pertahanan

Pada titik ini, pembagian antara melindungi agama dan melindungi agama dari musuh. Dengan menyebarkan pasukan di dalam dan di luar negeri, stabilitas negara diupayakan.

3. Sosial ekonomi

Selama masa Abu Bakar, lembaga sosial ekonomi bertanggung jawab atas kas negara, termasuk zakat, ghanimah, dan infaq, yang diberikan untuk kesejahteraan rakyat Islam dan pegawai negara. Lembaga sosial ekonomi

²⁷Nurul Wahida Apriliya, "Kebijakan Ekonomi Pada Masa Khulafaurasyidin," *UIN Alauddin Makassar* 5, no. 1 (2021): 1.

²⁸Bunga M Shalihah, "Sistem Ekonomi Dan Fiskal Pada Masa Pemerintahan Al-Khulafa Al-Rasyidun (632-661 M)," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 1 (2021): 33-41, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i1.7955>.

²⁹Manruli Tumangger, "Pemerintahan Abu Bakar : Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Dan Sistem Pemerintahan," *Taqnin : Jurnal Syariah Dan Hukum* 3, no. 2 (2021): 55-77, <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.

didirikan untuk kepentingan umum. Selama masa kepemimpinan Abu Bakar sebagai Khalifah sistem peradilan di masa pemerintahan sebanding dengan sistem peradilan Nabi dalam penyelesaian perkara. Sangat dekat dengan masa kenabian yang memiliki otoritas tunggal. Terkadang Abu Bakar bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat oleh hakim dalam suatu kasus.³⁰

d. Nilai-Nilai Universal Etika Politik Islam Pada Masa Pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Masa pemerintahan Abu Bakar singkat namun krusial dalam sejarah Islam. Di bawah kepemimpinannya, banyak masalah dihadapinya, seperti pemberontakan, perluasan wilayah, dan konsolidasi umat Islam di dalamnya. Dalam kondisi seperti itu, banyak nilai-nilai universal etika politik Islam menjadi landasan kepemimpinan Abu Bakar, yang patut dicontoh dan diteladani sampai saat ini. Berikut adalah beberapa nilai-nilai tersebut:

1. Keadilan dan Kesetaraan

Tanpa mempertimbangkan status sosial, ras, atau suku, Abu Bakar menegakkan keadilan dan kesetaraan bagi semua muslim. Beliau memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama ke sumber daya dan peluang, dan membagi kekayaan negara secara adil. Sistem pajak yang ia gunakan juga adil dan transparan, mempertimbangkan kemampuan setiap orang.³¹

2. Musyawarah dan Kesepakatan

Keputusan penting seperti masalah politik dan keuangan, selalu dibuat oleh Abu Bakar dengan para sahabat Nabi Muhammad SAW. untuk mencapai solusi terbaik bagi semua orang, dia mendukung musyawarah dan diskusi terbuka. Berbagai perspektif dan kepentingan dipertimbangkan untuk membuat keputusan yang disepakati.³²

³⁰Nur Abdul Kholik Nugroho and Mohammad Khusnul Hamdani, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2021): 139-49.

³¹Ahmad Amin, Edi Safri, and Luqmanul Hakim, "Hadis Dan Politik: Kebijakan Taqlīl Al-Riwāyah Pada Masa Abu Bakar Al-Shiddiq Dan Umar Bin Al-Khattāb," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 77-106, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1283>.

³²Iva Inayatul Ilahiyah and Muhammad Nur Salim, "Karakteristik Kepemimpinankhulafaar-Rasyidin," *ELIslam* 1, no. 1 (2019): 16-19.

3. Akuntabilitas dan Transparansi

Abu Bakar menjunjung tinggi prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam administrasinya. Beliau menerima kritik dan saran karena secara terbuka menyampaikan informasi keuangan negara kepada publik. Sistem pemerintahannya dapat diakses secara publik dan transparan.

4. Ketegasan dan Kepemimpinan yang kuat

Abu Bakar dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan berani, bahkan terhadap keluarga terdekatnya, dia tidak ragu untuk menegakkan keadilan dan hukum. Di masa awal setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. kepemimpinan yang kuat dan inspiratif berhasil menyatukan umat Islam dan membawa stabilitas.³³

5. Kejujuran dan Integritas

Abu Bakar dikenal sebagai orang yang jujur dan bermoral tinggi dan dia selalu mempertahankan prinsip moral dan etika dalam setiap tindakannya. Beliau menunjukkan kejujuran dan integritas yang menjadi teladan bagi para pemimpin dan rakyatnya.

6. Komitmen terhadap Syariat Islam

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad menjadi pedoman utama Abu Bakar dalam menjalankan pemerintahannya. Beliau berusaha untuk menerapkan hukum Islam dan nilai-nilai islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan komitmen terhadap syariat Islam, ia menjadi panutan bagi para pemimpin Muslim di masa depan.³⁴

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa, selama pemerintahannya, Abu Bakar menerapkan nilai-nilai universal politik islam sebagai bukti bahwa Islam memiliki dasar yang kokoh untuk membangun pemerintahan yang adil, stabil, dan sejahtera. Prinsip-prinsip ini tetap relevan hingga hari ini, dan para pemimpin Muslim di seluruh dunia dapat menggunakannya sebagai pedoman.

³³I.Novariani, "Etika Politik Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq Dalam Tinjauan Franz Magnis Suseno Teori Kebebasan Dan Tanggung Jawab Moral," *Экономика Региона*, 2017, 1-16.

³⁴Sri Suharti, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Pendalaman Materi Sejarah Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Umar Bin Khattab Pada Topik Khulafa' Al-Rasyidin Di Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Bunayya* 1, no. 4 (2020): 275-92, <http://jurnal.stit-al-itihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/110>.

Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai universal pada masa Abu Bakar dimulai sejak proses pengangkatannya menjadi khalifah, begitupun kebijakan-kebijakan politik pemerintahan khalifah Abu Bakar. Proses musyawarah yang demokratis dan terbuka, serta persatuan dan kesatuan diantara para sahabat, menunjukkan pentingnya keterlibatan kolektif dalam pemilihan pemimpin. Nilai-nilai ini menjadikan Abu Bakar sebagai teladan bagi generasi muslim masa kini dan masa yang akan datang.

Kebijakan politik Islam dalam pemerintahan Abu Bakar juga kental dengan nilai-nilai universal politik Islam khususnya dengan menangani masalah-masalah internal dan eksternal seperti mengirim pasukan musaid, memberantas pembangkang zakat, perlawanan terhadap nabi-nabi palsu, perang riddah, perang yamamah, dan pengumpulan Al-Qur'an. Meskipun struktur pemerintahan Abu Bakar masih sederhana, beliau berhasil menghadapi berbagai tantangan besar dengan kebijaksanaan yang tegas. Nilai-nilai universal etika politik Islam yang diterapkan Abu Bakar, seperti keadilan dan kesetaraan, musyawarah dan kesepakatan, akuntabilitas dan transparansi, ketegasan dan kepemimpinan yang kuat, kejujuran dan integritas, serta komitmen terhadap syariat islam, membuktikan bahwa Islam memiliki landasan yang kokoh untuk membangun pemerintahan yang adil, stabil, dan sejahtera.

kepemimpinan saat ini berdasarkan nilai-nilai etika politik yang ditunjukkan dalam kepemimpinan Abu Bakar dapat menjadi langkah penting dalam memperbaiki kualitas kepemimpinan di berbagai level. Refleksi ini dapat mendorong pemimpin untuk lebih berkomitmen pada nilai-nilai etika dalam menjalankan tugasnya.

Daftar Pustaka

- Al-Thahthawi Abdul Al Ahmad. *Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*. Mizania. Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2017.
- Amin, Ahmad, Edi Safri, and Luqmanul Hakim. "Hadis Dan Politik: Kebijakan Taqlīl Al-Riwāyah Pada Masa Abu Bakar Al-Shiddiq Dan Umar Bin Al-Khaṭṭāb." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 77-106. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1283>.
- Apriliya, Nurul Wahida. "Kebijakan Ekonomi Pada Masa Khulafaurasyidin." *UIN Alauddin Makassar* 5, no. 1 (2021): 1.
- Chairunnisa, Chaniago Sahril, Azhari Putri, and Ardianti Siti. "Nilai-Nilai Keteladanan Yang Terdapat Dalam Sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak." *Tarbiyah* 07, no. 02 (2023): 41-56.

- Dahlan, Muh. "Kontribusi Abu Bakar Terhadap Perkembangan Islam." *Rihlah* 5, no. 2 (2017): 126-37.
- Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)." *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 29-40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.
- Fatmawati. "Karakter Khalifah Abu Bakar AL Shiddiq Dalam Membela Ajaran Islam (Studi Analisis Historis Dalam Islam)." *Batusangkar International Conference*, no. October (2016): 275-92.
- Habibi, Ogi. "Sistem Demokrasi Dan Kekhilafaan Dalam Syariat Islam." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 3, no. 1 (2019): 44-81. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i1.427>.
- Hamdani, Muslem. "Pola Dakwah Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 6, no. 1 (2019): 1-23. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jian/article/download/597/539>.
- Hasanah, Rahma Aulia, Rodiatul Husna, Gafa Anjasya, Fikri Azka Tanjung, and Masleni Nasution. "Perekonomian Pada Masa Al- Khulafa ' Al-Rasyidin." *Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2024): 45-53.
- I.Novariani. "Etika Politik Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq Dalam Tinjauan Franz Magnis Suseno Teori Kebebasan Dan Tanggung Jawab Moral." *Экономика Региона*, 2017, 1-16.
- Iva Inayatul Ilahiyah, and Muhammad Nur Salim. "Karakteristik Kepemimpinankhulafaar-Rasyidin." *EL-Islam* 1, no. 1 (2019): 16-19.
- Kurniati. "Perkembangan Sosial Politik Dalam Tatanan Pembentukan Hukum Islam." *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 180. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2276/2209>.
- Misrayanti, nuraeni aeni, and Nur Ahsan Syakur. "Kepemimpinan Abu Bakar AL-Shiddiq (Simbol Pemersatu Umat Islam)." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 11, no. 02 (2023): 139-49. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/44207>.
- Nasrulloh, and Zaman Roja Badrus Akhmad. "Peradaban Islam Pasca Nabi SAW :Studi Kepemimpinan Abu Bakar Dan Umar Perspektif Good Governance." *Al-Munqidz* 10, no. 3 (2020): 164-85.
- Nugroho, Nur Abdul Kholik, and Mohammad Khusnul Hamdani. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2021): 139-49.
- Oktaviana, Mike, and Samsul Bahry Harahap. "Kebijakan Fiskal Zaman Rasulullah Dan Khulafarasyidin." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 01 (2020): 283-307. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.29>.
- Putri, F, and R R Kurniawan. "Sejarah Ekonomi Islam Pada Masa Rasulullah Dan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq." *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2022): 6-18. <https://osf.io/preprints/b7fxa/>.

- Rahmatullah, Muhammad. "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq." *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 197-204.
- Sari, T N, and Y Pratama. "Kemajuan Islam Masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq Sebagai Khalifah Pertama." *Danadyaksa Historica* 2, no. 2 (2022): 151-57. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/view/5671%0Ahttps://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/download/5671/3344>.
- Setiyowati, Asih, Cikal Jiwani Putri, Feni Miftakhul Jannah, and Muhammad Rizaludin As'ad. "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)." *Yasin : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2021): 262-74. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>.
- Shalihah, Bunga M. "Sistem Ekonomi Dan Fiskal Pada Masa Pemerintahan Al-Khulafa Al-Rasyidun (632-661 M)." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 1 (2021): 33-41. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i1.7955>.
- Siri, Hasnani. "Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad." *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 170-83. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/715/658>.
- Siti, Zubaidah. *Buku SPI. Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016.
- Suharti, Sri, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pendalaman Materi Sejarah Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Umar Bin Khattab Pada Topik Khulafa' Al-Rasyidin Di Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Bunayya* 1, no. 4 (2020): 275-92. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/110>.
- Sutisna. "URGENSI KEPALA NEGARA DAN PENGANGKATANNYA DALAM ISLAM Urgensi Head of State and His Appointment in Islam Kajian Teori." *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2014): 43-49.
- Syukur, Syamzan. *Sukses Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam pada Masa Khulafaurrasyidin*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Tumangger, Manruli. "Pemerintahan Abu Bakar : Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Dan Sistem Pemerintahan." *Taqnin : Jurnal Syariah Dan Hukum* 3, no. 2 (2021): 55-77. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.
- Yani, Ahmad. "Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq." *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 33-44.
- Zulfia, Rifda, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kepemimpinan Abu Bakr Al-Siddiq: Tata Pemerintahan Dan Dinamika Sosial Hukum Islam." *El-Dusturie: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan* 2, no. 2 (2023): 131-48. <https://doi.org/10.21154/el-dusturie.v2i2.7482>.
- Zulfikar, Ahmad. "ABU BAKAR AL- SIDDIQ DAN UMAR IBN KHATTAB (Pembentukan Khilafah Dan Perkembangan Islam Sebagai Kekuatan Politik)." *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 6, no. 1 (2023): 18-34.